

BAB I PENDAHULUAN

1.1.. Latar Belakang

Migrasi penduduk dengan latar belakang suku bangsa dan kebudayaan dari satu daerah ke daerah lainnya akan menyebabkan pertemuan antara kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda. Dengan demikian setiap individu dalam kelompok ini akan berhadapan dengan orang yang berbeda-beda kebudayaannya (Koentjaraningrat, 2013: 202).

Pertemuan berulang beberapa kebudayaan yang berbeda memungkinkan menghasilkan masyarakat yang multikultural sebagai dampak dari adanya integrasi, akulturasi, atau asimilasi. Ketiga hal ini akan mewarnai kebudayaan suatu daerah sehingga memungkinkan tidak lagi sama dengan kebudayaan asal baik pendatang maupun penduduk lokal (tempatan atau asli).

Migran mengekspresikan kebudayaan masing-masing dalam berinteraksi. Agar proses interaksi dapat berlangsung diperlukan sebuah strategi adaptasi yaitu cara-cara yang digunakan dalam mengatasi rintangan-rintangan dan memperoleh keseimbangan yang positif dari kondisi latar belakang lingkungan tujuan. Keberhasilan strategi adaptasi ini dilihat dari betahnya atau telah tercapai keserasian di lokasi tujuan (Pelly, 1997: 125-126).

Suprpto (1997:142) mengatakan salah satu bentuk adaptasi yang berhasil adalah terjadinya integrasi dalam masyarakat. Namun integrasi tersebut bersifat situasional karena selalu berproses, tidak permanen, dan akan berubah-ubah tergantung pada kondisi saat itu. Hal ini disebabkan sesuai dengan pendapat para sosiolog bahwa masyarakat tidak selalu dalam kondisi *equilibrium* dalam berinteraksi. Lebih lanjut dengan mengutip pendapat Schemerhom, Suprpto

(1997:142) menjelaskan ada 3 hal yang diperhatikan dalam memahami integrasi hubungan antar kelompok adalah bagaimana setiap kelompok melegitimasi kekuasaan masing-masing kelompok, sejauh mana kesepadanan budaya antar kelompok, dan sejauh mana perbedaan defenisi tujuan setiap kelompok.

Jika integrasi berlangsung secara positif dan saling menguntungkan, maka sangat memungkinkan adanya proses asimilasi Soekanto (1990: 88-89) menjelaskan asimilasi merupakan proses penyesuaian dimana perbedaan-perbedaan kebudayaan tidak muncul lagi dan orang-orang sebagai perseorangan atau sebagai kelompok yang semula tidak seragam menjadi seragam. Proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walaupun kadang kala bersikap emosional dengan tujuan mencapai kesatuan atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran, dan tindakan sosial. Proses asimilasi timbul apabila ada:

1. Kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya;
2. Orang perseorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu lama;
3. Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok manusia, masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Beberapa penelitian mengenai migrasi dikaitkan dengan latar belakang suku bangsa menunjukkan pola adaptasi yang berbeda di daerah tujuan. Pelly (1994) menyoroti adanya misi budaya dari para migran sehingga terjadinya migrasi bukan semata-mata karena faktor ekonomi. Pelly (1997:124) juga menjelaskan bahwa misi budaya menjadi acuan dalam beradaptasi dan jalinan hubungan rantau dengan kampung halaman. Hal senada juga terjadi pada suku bangsa Minangkabau seperti yang digambarkan oleh Naim (1979). Suku bangsa

Minangkabau merantau karena adanya faktor budaya lokal yang mengharuskan seseorang harus berhasil secara ekonomi di luar daerahnya. Kedua contoh ini menggambarkan pengaruh budaya migran sebagai motivasi bermigrasi dan akan berpengaruh pada strategi adaptasi di daerah baru.

Abdullah (2006:4) mengatakan bahwa perkembangan teknologi menyebabkan mencairnya batas-batas kebudayaan. Dengan demikian ada pertanyaan yang menarik dalam menemukan kebudayaan sebuah suku bangsa. Apakah kebudayaan sebuah suku bangsa itu dapat diidentifikasi melalui simbol-simbol seperti pakaian, rumah adat, atau bahasa (Abdullah, 2006:4). Adalah cukup menarik untuk didiskusikan defenisi kebudayaan pada suku bangsa yang telah mengalami pembauran dengan kebudayaan suku bangsa lain, dimana simbol-simbol kebudayaan lokal menjadi bagian dari identitas bersama. Salah satu suku bangsa yang akan dibahas disini adalah suku bangsa Enggano di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu.

Suku bangsa Enggano atau akrab disebut sebagai Orang Enggano adalah sebuah suku bangsa mendiami Pulau Enggano yang relatif terisolir di Pantai Barat Bengkulu. Berada pada bagian selatan jajaran pulau-pulau bagian barat Pulau Sumatera seperti Simelue, Nias, dan Kepulauan Mentawai. Pulau yang memiliki panjang 40 km dan lebar 17 km ini oleh masyarakatnya yaitu suku bangsa Enggano disebut *ekeppu yanipah*. Orang Enggano merupakan suku bangsa – yang oleh masyarakat umum menyebutnya – yang memiliki kebudayaan yang eksotis dan norma-norma yang mengatur segala aspek kehidupan mereka, hidup dengan “ketradisionalan”, memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhannya, dan pandangan lain yang mengacu pada sifat terbelakang atau terasing. Pandangan tersebut tidak bisa disalahkan karena kehidupan mereka sebagian besar masih

mengandalkan alam dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun jika dilihat dari struktur masyarakatnya, Orang Enggano saat ini ternyata sudah terbentuk dari berbagai latar belakang suku bangsa pendatang (Arios, dkk. 2004: 45; Effendi, 1991:8-9).

Enggano sudah mengalami kontak dengan dunia luar sejak abad ke-17 terutama pada tahun 1602, 1614, 1622, dan 1629 kapal-kapal Belanda telah mendarat di pulau ini dan melakukan transaksi dagang dengan masyarakat setempat. Selanjutnya pada tahun 1645 Belanda mengirimkan dua kapal ke Enggano untuk mendapatkan 82 orang budak. Sebelumnya pada tanggal 5 juni 1596 empat kapal Belanda yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman merapat untuk mendapatkan barang-barang dan makanan segar, namun segera berangkat karena penduduk Enggano sangat agresif dan menolak kehadiran mereka. Catatan mengenai suku bangsa Enggano mulai ada sejak abad ke 18. Pada tahun 1771, seorang Inggris mengunjungi daerah Enggano dan menuliskan pengalamannya yang dipublikasikan pada tahun 1778. Selanjutnya pada tahun 1865 – 1866 dan tahun 1868 – 1870, R. Francis seorang pedagang minyak kelapa (*coconut oil*) menetap di Enggano dan berinteraksi dengan masyarakat Enggano. Tulisan yang sangat penting adalah tulisan Elio Modigliani seorang petualang Italia, pada tahun 1891 menetap di Enggano selama 8 bulan dan pada tahun 1894 menerbitkan buku berjudul "*L'isola delle donne Viaggio ad Enggano*" (Suzuki, 1958:13; Loeb, 2013: 243; Keurs, tanpa tahun: 4). Sedangkan para pedagang Bugis memperkenalkan manik-manik kepada Orang Enggano yang menjadi barang yang berharga dalam setiap upacara (Rajagapolan, 2002).

Beberapa catatan etnografi umumnya menggambarkan Orang Enggano sebelum abad ke-20 sebagai suku bangsa yang primitif, buas, suka berperang,

tidak berpakaian layaknya masyarakat umum di luar Pulau Enggano, hidup dari berburu dan meramu, tinggal di dataran tinggi dan hanya sebagian kecil di menetap di pantai, memusuhi pendatang, dan lain-lain (Boewang, 1858; Walland, 1861; Marsden, 1966; Loeb, 2013; Suzuki, 1958; Rajagopalan, 2002; Keurs, tanpa tahun; Giglioli, 1892; dan Yoder, 2011).

Loeb (2013:243-255) menggambarkan Orang Enggano pada masa lalu sebagai masyarakat yang suka berperang, memiliki sikap bermusuhan terhadap pendatang namun sudah memiliki struktur sosial dan politik yang baku walau masih sangat sederhana, sistem kepercayaan yang menyakini adanya roh jahat dan roh baik, meyakini bahwa peristiwa alam seperti bencana (gempa atau penyakit) adalah perbuatan roh jahat atau baik yang mengganggu mereka, dan tidak ada aturan baku dalam pemilihan jodoh kecuali *incest taboo*. Rajagopalan (2002) menggambarkan pada masa dahulu orang Enggano suka berperang karena dengan membunuh musuh dianggap sebagai prestasi dan lambang kesuburan pria dan wanita sehingga berperang sangat penting untuk kesejahteraan kelompoknya. Hiasan kepala burung pada perahu Orang Enggano melambangkan perburuan terhadap hewan dan manusia.

Interaksi dengan masyarakat luar dalam tulisan Effendi (1991 dan 1993) telah memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Enggano. Setidaknya telah mengalami empat masa dalam interaksi dengan dunia luar, yaitu dengan bangsa Portugis sekitar abad ke-17, dengan bangsa Belanda yang diduga masuk ke Enggano sekitar tahun 1853, transmigran dari Banten yang didatangkan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1934, dengan bangsa Jepang yang masuk ke Enggano tahun 1943, dan masa kemerdekaan Indonesia dengan pasang surutnya pendatang ke Enggano. Demikian juga yang ditulis Yoder (2011) dengan

mengutip beberapa tulisan sebelumnya seperti Jaspian (1964) dan Keuning (1955), budaya Enggano sudah mulai menghilang sejak pertengahan abad ke 20.

Masa kemerdekaan Indonesia (Effendi, 1993: 96-98; Keurs, tanpa tahun: 2) menjadi titik tolak yang memberi pengaruh besar terhadap kehidupan orang Enggano. Pada masa ini cukup banyak pengaruh luar dalam kehidupan mereka. Masuknya transmigran tahap pertama tahun 1961 yang ditempatkan di Desa Kahyapu menjadi titik awal kontak mereka dengan orang luar secara intensif. Demikian juga transmigran yang ditempatkan di beberapa desa khususnya di Desa Banjarsari pada tahun 1964. Para transmigran ini ternyata tidak memberikan dampak positif bagi kehidupan orang Enggano melainkan menjadi sumber konflik.

Masuknya para pendatang baik melalui program transmigrasi yang ditempatkan di Enggano maupun para pendatang akibat perkawinan dengan penduduk setempat atau alasan lain, telah memberi warna dalam budaya Enggano. Dengan sistem adat matrilineal yang dianut oleh orang Enggano, maka identitas budaya orang Enggano menjadi sesuatu yang unik karena seseorang yang menggunakan salah suku di Enggano bisa saja berlatar belakang suku bangsa Batak Toba, Sunda, Minangkabau, atau lainnya sebagai dampak dari perkawinan campuran dengan perempuan yang menggunakan salah satu suku Enggano. Sementara si perempuan sendiri yang menggunakan atribut suku, sebagian besar juga merupakan keturunan dari perkawinan campur. Sebagai contoh kita lihat saja seorang *Pa'abuki* merupakan keturunan orang Sunda (pada tahun 2011) atau Camat Enggano saat ini yang orang tua laki-lakinya adalah suku bangsa Batak Toba bermarga Hutapea yang menikah dengan perempuan Enggano dari suku Kaharubi sehingga mendapat marga dari pihak orang Batak Toba sekaligus juga

suku dari orang Enggano. Sedangkan si perempuan yang bersuku Kaharubi tersebut juga merupakan keturunan perkawinan campur antara etnis Tionghoa dengan perempuan suku Kaharubi (Arios, dkk. 2011). Ini hanya sedikit contoh dan kemungkinan besar akan banyak ditemui kasus yang mirip. Padahal secara ideal perkawinan menurut adat Orang Enggano adalah antara laki-laki dan perempuan Enggano yang memiliki hubungan darah sebagai sepupu yaitu antara anak laki-laki saudara laki-laki dengan anak perempuan saudara perempuan (Arios, 2004). Kondisi ini kemungkinan sudah lama ditinggalkan karena banyaknya kecenderungan melakukan perkawinan campuran (Effendi, 1991) dan diakomodirnya pendatang sebagai suku kamaik sehingga mengaburkan identitas Orang Enggano itu sendiri.

Pengalaman penelitian Effendi (1993), menemukan banyak orang Enggano tidak mengetahui asal usul mereka termasuk penamaan Enggano pada awalnya untuk mereka. Dalam aspek bahasa juga disebutkan kebanyakan diantara mereka enggan berbahasa Enggano dan lebih paham bahasa melayu, Bengkulu, Palembang, dan Minangkabau (Effendi, 1991:8). Mengutip hasil penelitian Kahler pada tahun 1937, Yoder (2011) mengatakan sebagian besar generasi muda Enggano menggunakan bahasa Melayu dan meninggalkan bahasa Enggano. Demikian juga hasil temuan Ekorusyono (2006:10), masyarakat Enggano lebih suka menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Enggano dalam berkomunikasi

1.2. Perumusan Masalah

Bertambahnya jumlah pendatang terutama sejak tahun 1961 dan 1963 mengakibatkan ketidakseimbangan antara penduduk asli dengan pendatang.

Penduduk asli Enggano berjumlah sekitar 400 jiwa, sedangkan penduduk Pulau Enggano seluruhnya pada tahun 1962 sekitar 2.600 jiwa. Pada tahun 1991 jumlah penduduk Pulau Enggano sebesar 1476 jiwa dengan penduduk asli sebanyak 896 jiwa. Penduduk tersebut berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari bahkan sudah ada yang bermukim hingga lebih dari dua generasi (Effendi, 1991:8-9).

Interaksi antara penduduk asli dengan pendatang diperkirakan telah memberi dampak terhadap kehidupan Orang Enggano asli. Kehidupan Orang Enggano sebelum abad ke-20 seperti yang digambarkan oleh etnografer atau peneliti, sebagian besar tidak ditemui lagi seperti perang antarsuku, kepercayaan terhadap dewa, dan menyerang para pendatang. Mereka bisa menerima setiap pendatang dan berbagi wilayah (lahan pertanian) dengan para pendatang. Kondisi ini telah menyebabkan terjadinya asimilasi dan akulturasi antara penduduk asli dengan para pendatang sehingga menghasilkan sebuah identitas baru bagi Orang Enggano.

Identitas baru Orang Enggano berdasarkan data awal di Pulau Enggano pada Juni 2015, bisa dilihat antara lain pada bentuk rumah yang seluruhnya sudah mengikuti arsitektur rumah para pendatang. Hanya ada dua rumah tradisional Orang Enggano dengan bentuk yang sudah dimodifikasi dari bentuk aslinya. Pada aspek kekerabatan, Orang Enggano tidak lagi terlalu ketat dalam mengatur adat perkawinan dan menerima perkawinan campur, mengakomodir pendatang menjadi bagian dari suku bangsa Enggano dengan memberikan suku Kamaik. Di bidang agama Orang Enggano telah menganut agama Kristen atau Islam walau masih meyakini adanya tempat-tempat keramat. Di bidang bahasa, secara khusus di Desa Kahyapu dan Desa Kaana penggunaan bahasa Enggano sudah banyak ditinggalkan diganti dengan bahasa Melayu Bengkulu demikian juga bahasa

Enggano yang dipakai juga sudah campuran antara bahasa Enggano dengan bahasa pendatang lainnya.

Dengan kondisi ini Orang Enggano telah menerima pengaruh dari budaya pendatang demikian juga para pendatang telah menerima pengaruh budaya Enggano sebagai bagian dari kehidupan mereka. Tukar menukar pengaruh budaya telah berlangsung selama mereka berinteraksi (Effendi, 1991). Hal ini menjadi dasar untuk mempertanyakan identitas budaya Orang Enggano saat ini. Dengan demikian pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana identitas budaya Orang Enggano saat ini.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan

Tujuan umum penelitian adalah menganalisis dan mendeskripsikan identitas Orang Enggano saat ini (kontemporer) dengan menggunakan pendekatan konstruksi sosial oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan identitas budaya Orang Enggano yang dikonstruksi oleh Orang Enggano sendiri maupun bukan Orang Enggano.

b. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak dalam memahami budaya Enggano secara umum. Secara khusus penelitian dapat bermanfaat bagi:

1. Masyarakat Enggano, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan dalam memahami budaya mereka;

2. Pemerintah, dapat dijadikan rujukan dalam memahami dan mengambil kebijakan bidang pembangunan baik aspek pariwisata maupun pembangunan insfrastruktur;
3. Ilmu pengetahuan (akademisi), dapat dijadikan sebagai referensi dalam pemahaman budaya masyarakat dan kajian konstruksi identitas budaya

